**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Deskripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**
2. **Istilah Pembelajaran dan Pengajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

1. **Deskripsi Pendidikan Agama Islam**
	1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Kata pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan *“pe-”* dan akhiran *“-an”*. Dalam bahasa arab kata pendidikan diterjemahkan dengan *tarbiyah.*[[1]](#footnote-2)

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[2]](#footnote-3) Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntunkekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mecapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[[3]](#footnote-4)

Dengan memperhatikan definisi-definsi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah pendidikan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang sesuai dengan metode dan tujuan Islam.

Sedangkan menurut Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[4]](#footnote-5) Sedangkan menurut Zakariah Daradjad, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagi suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di kahirat kelak.[[5]](#footnote-6)

Dengan memperhatikan pendapat-pendapat di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan jaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

* 1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan secara biologis dan mental.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan.

Menurut Zakiah Daradjad, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang menjadikannya “insan kamil” dengan pola taqwa.[[6]](#footnote-7)

Tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah dan kesempurnaan insane yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[[7]](#footnote-8)

* 1. **Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

* 1. *Pengajaran keimanan*

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

* 1. *Pengajaran akhlak*

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

* 1. *Pengajaran ibadah*

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

* 1. *Pengajaran fiqih*

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar’i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

* 1. *Pengajaran Al-Quran*

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

* 1. *Pengajaran sejarah Islam*

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

1. **Deskripsi Akhlak**
	* + 1. **Pengertian Akhlak**

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* (**خلق**) yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut memiliki persesuaian dengan kata *khalqun* (**خلق**) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* (**خالق**) yang berarti pencipta, dan kata *makhluq* (**مخلوق**) yang berarti yang diciptakan. [[8]](#footnote-9)

Dari segi istilah “akhlak” mempunyai makna dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertical dan segi horizontal yaitu hubungan antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.[[9]](#footnote-10)

Dari segi istilah “akhlak” mempunyai makna dua segi kehidupan manusia yaitu segi vertical dan segi horizontal yaitu hubungan antara khaliq dengan makhluk dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.[[10]](#footnote-11)

Adapun pengertian akhlak secara terminologi di rumuskan oleh beberapa ahli.[[11]](#footnote-12) Antara lain :

1. Ibn Miskawaih

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

1. Imam Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap (*hay’ah*) yang mengakar dalam jiwa yang dari padanya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan. Jika sikap ya ng lahir darinya adalah perbuatan yang baik, maka ia disebut dengan akhlak yang baik. Dan jika yang lahir adalah perbuatan yang tercela, maka ia disebut dengan akhlak yang buruk.[[12]](#footnote-13)

1. Al-Qurthubi

Akhlak adalah sesuatu yang menjadikan manusia sehingga tertanam dalam dirinya kesopanan. Dan sesungguhnya hal itu termasuk bagian dari kejadian manusia.

1. Muhammad bin Ilaan As-Shadieqi

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang bisa menimbulkan perbuatan dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan manusia.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dan lainnya.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak,[[13]](#footnote-14) yaitu :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukannya yang bersangkutan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Yang dimaksud perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, sebagaimana disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi. Contohnya yaitu mengerjakan sholat lima waktu, maka pada saat dating penggilan sholat, ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak (khusunya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semat-mata karena Allah, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah, maka hal ini tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.
	* + 1. **Macam-macam Akhlak**

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Akhlak yang terpuji (*Al-Akhlaqul Mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang dapat membawa nilai- nilai positif bagi kemashlahatan umat.
2. Akhlak yang tercela (*Al-Akhlaqul Madzmumah*) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.[[14]](#footnote-15)

Adapun ruang lingkup akhlak dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:[[15]](#footnote-16)

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khaliq* (pencipta). Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak sebagaimana telah disebut di atas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Antara lain sebagai berikut :

Pertama : karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua : karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga : karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dll.

Keempat: karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan dalam menguasai daratan dan lautan.[[16]](#footnote-17)

Adapun yang termasuk akhlak terhadap Tuhan di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mensyukuri nikmat- Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, bertaubat, bersabar dan sebagainya.

1. Akhlak Terhadap Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur’an yang berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia. Di antaranya dengan memahami bahwa manusia diciptakan Allah dengan status menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.".*[[17]](#footnote-18)

Dengan jabatan sebagai khalifah tersebut mengharuskan manusia untuk menjalin hubungan dengan semua manusia. Di sinilah letak akhlak terhadap sesama manusia yaitu dalam kerangka *hablum minannas.*

Akhlak terhadap sesama dalam pembahasan ini, penulis hanya membatasi tinjauan akhlak baik terhadap guru dan terhadap teman. Maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap guru

Belajar merupakan proses jiwa, maka anak didik dalam belajar memerlukan seorang guru/ pembimbing. Karena guru merupakan orang yang mendidik dan mengajarkan ilmu, sedangkan ilmu adalah suatu hal yang memegang peranan sangat penting dalam kehidupan

manusia. Oleh karena itu Islam mengajarkan hendaknya murid menghormati dan memulyakan guru.

Akhlak terhadap guru dapat diekspresikan melalui suatu perbuatan yang menunjukkan:

- Perhatian terhadap informasi yang disampaikan oleh guru.

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran, seyogyanya siswa mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh guru.

- Partisipasi dalam semua aktivitas.

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan untuk menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir dan berbuat. Dalam berbuat, siswa dapat menjalankan perintah guru, melaksanakan tugas dan bersikap baik kepada guru.

1. Akhlak terhadap teman

Manusia bukanlah hewan yang dapat hidup sendirian. Anak merupakan makhluk sosial yang berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kegiatan belajar di sekolah kita harus saling menghormati baik terhadap teman sebaya, yang lebih muda maupun yang lebih tua dan saling menolong ketika teman kita membutuhkan bantuan, dan lain- lain.

1. Akhlak Terhadap Lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang dijabarkan Al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara sesama manusia dan terhadap alam. Sedangkan kekhalifahan sendiri mengandung arti pengayoman,

pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.47 Allah berfirman dalam surat Al-An’am ayat 38 yang berbunyi :

Artinya: *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.[[18]](#footnote-19)*

Dengan demikian, kelestarian alam merupakan tanggung jawab manusia. Manusia diberi wewenang mengelola sumber daya alam selama tidak terjadi pengrusakan. Manusia dituntut untuk menjaga keseimbangan alam sebagaimana hukum alam yang telah berlaku bagi alam.

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Pada dasarnya akhlak tidaklah ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang masing-masing saling berhubungan. Adapun faktor- faktor tersebut adalah :

1. **Faktor Intern**

Yaitu faktor yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri. Adapan yang termasuk dalam faktor intern adalah sebagai berikut :

1. Gharizah atau naluri (*instink*)

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin *gharizah* adalah suatu pembawaan yang menyebabkan seseorang itu dapat berbuat apa yang dikehendakinya tanpa lebih dahulu melakukan apa yang akan diperbuatnya untuk mengerjakan perbuatan ini. Pada dasarnya manusia yang lahir di dunia ini membawa naluri yang mirip dengan naluri hewan. Namun ada perbedaan yang menjadikan manusia lebih sempurna dengan makhluk lainnya yakni terletak pada akalnya. Dengan bekal akal tersebut, manusia dapat menentukan tujuan dan memilih cara untuk mewujudkan tujuan tersebut.[[19]](#footnote-20)

Pada dasarnya naluri (*instink*) dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :[[20]](#footnote-21)

1. Instink membela diri

Kita sering melihat hewan pandai membela dirinya dari hal- hal lain yang bisa membahayakannya dengan cara berusaha hidup dalam suatu lingkungan yang dianggapnya aman bagi dirinya. Begitu juga manusia, ia selalu membela diri dari hal-hal yang mencelakakan jiwanya. Hal ini menandakan bahwa setiap manusia mempunyai instink untuk membela diri.

1. Instink membela jenis

Yaitu naluri yang dimiliki dan dipergunakan untuk embela jenis, golongan dan bangsa. Instink ini tidak boleh dipakai untuk memusnahkan jenis lain, tidak boleh dipakai untuk menjajah bangsa lain dan menyingkirkan golongan lain selama tida membahayakan posisi kita.

1. Instink takut

Instink takut pasti ada pada setiap manusia. Hanya kekuatan dorongannya yang berbeda. Sehubungan dengan hal itu, Sigmund Freud mengatakan bahwa tangis bayi saat lahir membuktikan adanya instink takut pada setiap manusia. Proses kelahiran bayi merupakan perpindahan dari kehidupan yang tidak disadari menuju kepada kehidupan yang disadarinya. Akibatnya bayi merasa takut dan ingin kembali ke tempatnya yang semula.

1. Keturunan (warisan)

Menurut pendapat Schopen Houwer mengatakan bahwa pembentukan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor dari dalam (keturunan). Sebagaimana pendapat Prof. Dr. Ahmad Amin yakni keturunan atau warisan diartikan sebagai perpindahan sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabangnya (anak), itulah yang dinamakan keturunan (warisan).[[21]](#footnote-22)

Pada dasarnya masalah keturunan dapat ditinjau dari tiga bagian yaitu :

a) Warisan khusus sifat-sifat kemanusiaan yaitu sifat-sifat yang hanya terdapat pada manusia saja, seperti berfikir, berperasaan, berbaik hari, dan sebagainya.

b) Warisan khusus sifat-sifat kebangsaan atau kesukuan yaitu sifat yang membedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya Misalnya bangsa Indonesia tentu berbeda dengan bangsa Australia.

c) Warisan khusus sifat-sifat Ibu-Bapak, yaitu suatu sifat yang tidak dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tetapi sifat asasi yang diwariskan oleh orang tua hanya termasuk nenek sampai kepada leluhur yang lebih atas.[[22]](#footnote-23)

**b. Faktor Ekstern**

Faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri manusia. Adapun yang termasuk dalam faktor ekstern adalah :

1. Adat Kebiasaan

Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin adat kebiasaan adalah suatu perbuatan bila dikerjakan berulang kali, sehingga mudah dikerjakannya. Sedangkan adat kebiasaan di sini adalah perbuatan yang disertai kemauan sendiri tanpa ada dorongan dari pihak lain.[[23]](#footnote-24)

Dalam hal ini dapat dibedakan dari 2 macam adat kebiasaan yaitu :

1. Adat kebiasaan perorangan yaitu salah satu ciri kepribadian seseorang yang kadang-kadang tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam hal ini ada yang baik dan ada yang buruk.
2. Adat kebiasaan masyarakat yaitu kebiasaan yang selalu ada pada suatu masyarakat yang berlainan dengan masyarakat yang lain.
3. Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan (*milieu*) adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling kita, meliputi :

1. Lingkungan alam seperti udara, daratan, pegunungan, sungai danau, lautan dan sebagainya.
2. Lingkungan sosial seperti rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan merupakan peranan yang sangat penting terhadappembentukan akhlak. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan jiwa anak, dalam sifatnya, akhlaknya maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama dating dari teman-teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.[[24]](#footnote-25)

1. Pendidikan

Menurut aliran empirisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak adalah faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang diberikan secara khusus. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian jika sebaliknya. Manusia memiliki potensi untuk di didik yaitu mempunyai penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan memberikan ajaran dan pendidikan.[[25]](#footnote-26)

1. **Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa**

Dalam pendidikan agama Islam, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang mencakup aspek keimanan, moral, perilaku dan sebagainya.

Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia.

Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa bahwa dalam pembentukan akhlak sagat diperlukan pembinaan yang berkesinambungan, bukan hanya sekadar teoritis tetapi penekanan utama adalah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat memberi peran positif dalam perjalanan kehidupan manusia. Bagi remaja, pendidikan agama sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang lahir dari keinginan yang bersifat emosi.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Amelia, dalam penelitian yang berjudul *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 1 Lainea* mengatakan bahwa dalam proses pendidikan akhlak anak, tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut memerlukan dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan sekolah maupun melalui jalur pendidikan luar sekolah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Lainea. Karena pendidikan Islam merupakan sarana pemeliharaan etika dan budi pekerti luhur dan kepribadian. Bagaimana siswa harus beretika dan bersikap baik kepada sang maha pencipta maupun kepada sesamanya.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat memahami dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan begitu semua bisa tercerahkan serta bisa memberi pencerahan kepada generasi penerus sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang mempunyai *akhlakul karimah* serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Sedangkan lembaga adalah tempat berlangsungnya proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia berkeperibadian muslim.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warganegara dan umat manusia serta mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

SMP Negeri 2 Soropia Kab. Konawe sebagai salah insitusi yang menyelenggarakan pendidikan dasar diharapkan dapat memberikan motivasi bagi anak-anak didiknya untuk menjadi bagian dari Sumber Daya Manusia yang unggul di segala bidang, khususnya dalam pembentukan kepribadian muslim yang sempurna.

Konstelasi pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Soropia Kab. Konawe dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembentukan Akhlak Siswa

Pembelajaran

PAI

Gambar 1. Konstelasi pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Soropia Kab. Konawe.

1. *Op.Cit*., H. Ramayulis, h. 117 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Almaarif, 1981, h. 19. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Op. Cit.,* Hasbullah, h. 4. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Op. Cit.,* Ahmad D. Marimba, h. 23 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Op. Cit.,* Zakiah Daradjad, h. 86 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 29 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Op. Cit.,* H. Ramayulis, h. 71-72 [↑](#footnote-ref-8)
8. Zahruddin A.R., *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1999, h. 346 [↑](#footnote-ref-10)
10. Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam,* Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992, h. 26 [↑](#footnote-ref-11)
11. Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak,* Surabaya, Al-Ikhlas, 1995, h.12-13 [↑](#footnote-ref-12)
12. Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin III,* Semarang, Asy-Syifa’, 1994, h. 146 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2003,h. 4-6 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* , Jakarta, Kalam Mulia, 1999, h. 9 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Op. Cit.,* Abuddin Nata., h. 149 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.,* h. 149 [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* , Jakarta, Bumi Restu, 1978, h. 13 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid.,* h. 192 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Op. Cit.,* Mahjuddin, h. 14 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* h. 15-16 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* h. 20 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.,* h. 21 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* Jakarta, Bulan Bintang, 1993, h. 22 [↑](#footnote-ref-24)
24. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Bandung, Armico, 1986, h. 51 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Op. Cit.,*Abuddin Nata, h. 167 [↑](#footnote-ref-26)